

Keistimewaan *Rasm al-Muṣḥaf* (*Rasm 'Uthmānī*) sebagai Bentuk Penulisan al-Qur'an

Iffah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo Surabaya

iffahmuzammil@uinsa.ac.id

Abu Dzarrin al-Hamidy

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo Surabaya

abudzarrin@uinsa.ac.id

Abstract

Mushaf 'Uthmānī has received extraordinary attention from various circles, one of the reasons is because it has a writing pattern that differs from conventional Arabic writing models. Generally, in the conventional Arabic writing model, the rule is that what is written must be an accurate description of what is said. If the pronunciation is long, it is written long, and vice versa. This rule does not apply in rasm 'uthmānī because in some forms of writing 'uthmānī does not accurately describe what is said/read, so in certain forms the writing is short but the reading is long. The pattern of writing the Qur'an was established by 'Uthmān at the same time that the Qur'an was written during his reign, which is known as rasm al-mushaf or rasm 'uthmany. This distinctive style of writing gave rise to long debates among the ulama, both regarding its status, whether it was tawqīfī or 'merely' the result of the ijtihad of the companions at that time, as well as regarding its urgency/specialization, etc. In this research, the characteristics of the rasm al-mushaf are examined using descriptive-analytical methods with reference to library data. From the research results, it was found that this writing pattern is related to the different qira'at in the Al-Qur'an. Some of the features of the 'uthmānī writing model are that one writing form can accommodate more than one type of qira'at, can imply a certain meaning, can show different meanings, and encourages Muslims to study with expert teachers.

Keywords: *Rasm al-Mushaf*, privilege, writing of the Quran, various qira'at

Abstrak

Mushaf 'Uthmānī mendapat perhatian yang sangat luar biasa dari berbagai kalangan, salah satu di antaranya karena ia memiliki pola penulisan yang berbeda dengan model penulisan Arab konvensional. Secara umum, dalam model penulisan Arab konvensional berlaku kaidah bahwa apa yang tertulis harus menggambarkan secara persis apa yang diucapkan. Jika

pengucapannya panjang, maka tertulis panjang, begitu juga sebaliknya. Kaidah ini tidak berlaku dalam rasam ‘uthmānī karena dalam beberapa bentuk tulisan ‘uthmānī tidak secara persis menggambarkan yang terucap/terbaca sehingga dalam bentuk tertentu tulisannya pendek tapi bacaannya panjang. Pola penulisan al-Qur’an tersebut ditetapkan oleh ‘Uthmān bersamaan dengan dibukukannya al-Qur’an pada masa pemerintahannya yang disebut sebagai *rasm al-mushaf* atau *rasm ‘uthmany*. Model penulisan yang khas itu melahirkan perdebatan panjang di kalangan ulama’, baik menyangkut statusnya, apakah ia *tawqīfī* atau ‘sekedar’ hasil ijtihad para sahabat pada masa itu, maupun menyangkut urgensi/keistimewaannya, dan lain-lain. Penelitian ini akan mengkaji tentang keistimewaan *rasm al-mushaf* tersebut dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengacu pada data-data kepustakaan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pola penulisan tersebut terkait dengan adanya ragam qira’at dalam al-Qur’an. Beberapa keistimewaan model penulisan ‘uthmānī adalah, bahwa satu bentuk penulisan dapat menampung lebih dari satu ragam qira’at; dapat menyiratkan makna tertentu; menunjukkan makna yang berbeda; serta mendorong umat Islam untuk belajar kepada guru yang ahli.

Kata kunci: *Rasm al-Mushaf*, keistimewaan, penulisan al-Qur’an, ragam qira’at

A. PENDAHULUAN

Dengan selesainya pengumpulan al-Qur’an yang dilakukan pada masa ‘Uthmān b ‘Affān, maka tuntaslah sudah proses pengumpulan al-Qur’an yang telah dimulai sejak zaman Nabi. Dari tiga periode pengumpulan al-Qur’an, dapat dibedakan jenis masing-masing. Pada masa Nabi seluruh ayat al-Qur’an telah dihafal dan ditulis sesuai dengan tertib ayatnya, namun berserakan di berbagai media penulisan. Pada masa Abū Bakar tulisan-tulisan yang berserakan tersebut dikumpulkan menjadi satu. Dengan demikian, pada masa Abū Bakar tidak ada penulisan lagi karena penulisan sudah selesai di masa Nabi. Pada masa ‘Uthmān tulisan yang telah dikumpulkan tersebut disalin dan dibukukan dengan tertib ayat dan surat sebagaimana kita lihat sekarang. Dengan demikian, di masa ‘Uthmān tidak bisa disebut penulisan dan pengumpulan lagi, karena penulisan dan pengumpulan telah tuntas dilakukan di era Nabi dan Abū Bakar (A. ‘Azīm al-Zarqānī, 1988).

Kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan pada masa pemerintahan 'Uthmān bin 'Affān paling banyak mendapat perhatian dari para ulama'. Salah satu diantaranya adalah menyangkut pola penulisan al-Qur'an yang disebut dengan *rasm al-muṣḥaf/ al-rasm al-'uthmānī li al-muṣḥaf* (الرسم العثماني للمصحف)/rasm 'uthmāni (Fathoni, 2005; Handawi (al), n.d., pp. 34–36).

Model penulisan ini memiliki perbedaan-perbedaan dengan model penulisan Arab konvensional. Secara umum, dalam model penulisan Arab konvensional berlaku kaidah bahwa apa yang tertulis harus menggambarkan secara persis apa yang diucapkan. Jika pengucapannya panjang, maka tertulis panjang, sebaliknya jika dalam pengucapannya pendek, maka yang tertulis juga harus pendek. Kaidah ini tidak berlaku dalam rasam 'uthmānī karena dalam beberapa bentuk tulisan 'uthmānī tidak secara persis menggambarkan yang terucap/terbaca sehingga dalam bentuk tertentu tulisannya pendek tapi bacaannya panjang.

'Penyimpangan' ini melahirkan perdebatan panjang di kalangan ulama', baik menyangkut status rasam tersebut apakah berasal dari wahyu, atau sekedar hasil ijtihad para sahabat, maupun menyangkut implikasinya terhadap penafsiran, serta keistimewaannya, dan lain-lain. Mengingat rasam 'uthmānī merupakan satu kesatuan dari al-Qur'an dan menjadi salah satu instrumen untuk menilai kesahihan bacaan al-Qur'an maka penelitian terhadap tema ini sangat penting, sehingga dapat diketahui bahwa 'pilihan' atas bentuk rasam tersebut memiliki keistimewaan karena terkait dengan ragam bacaan al-Qur'an (qira'at) serta penafsiran al-Qur'an.

Beberapa artikel yang menulis tentang rasm 'uthmānī diantaranya adalah "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis al-Qur'an" yang ditulis oleh Fathul Amin (Amin, 2020), "Legalisasi Rasm 'Uthmani dalam Penulisan al-Qur'an" yang ditulis oleh Zainal Arifin (Arifin, 2012), serta "Kaidah al-Hazfu dalam Rasam 'Uthmani" karya Misnawati (Misnawati, 2021). Berbeda dengan artikel-artikel tersebut, tulisan ini hendak menguak sisi keistimewaan rasm 'uthmani sebagai bentuk penulisan al-Qur'an dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengacu pada data-data kepustakaan.

B. PENGERTIAN DAN SUMBER *RASM AL-MUSHAF/RASM 'UTHMĀNĪ*

Secara bahasa, *rasm* (الرسم) berarti (الأثر/bekas) dengan makna yang ditulis (المرسوم). Yang dimaksud adalah huruf-huruf al-Qur'an. Istilah lain dari al-rasm adalah (الخط), (الكتابة), (الزبر), (السطر), (الرقم) (Fathoni, n.d.; Handawi (al), n.d.)

Adapun secara istilah, *rasm al-muṣḥaf* atau rasm 'uthmānī adalah tata penulisan al-Qur'an, baik menyangkut penulisan huruf ataupun kalimat yang ditetapkan 'Uthmān (الوضع الذي ارتضاه عثمان رضي الله عنه في كتابة كلمات القرآن وحروفه). Muḥammad Ṭāhir al-Kurdī mendefinisikannya dengan 'model penulisan al-Qur'an yang dilakukan sahabat dalam mushaf 'Uthmān yang berbeda dengan kaidah penulisan (konvensional) (ما كتبه) (الصحابة من الكلمات القرآنية في المصحف العثماني على هيئة مخصوصة لا تتفق مع قواعد الكتابة) (Qaṭṭān (al), 2000).

Sementara ulama menyebutnya dengan *al-rasm al-'uthmānī li al-muṣḥaf* (الرسم العثماني للمصحف). Model penulisan ini memiliki perbedaan-perbedaan dengan model penulisan Arab konvensional. Secara umum, dalam model penulisan konvensional berlaku kaidah bahwa apa yang tertulis harus menggambarkan secara persis apa yang diucapkan. Jika pengucapannya panjang, maka tertulis panjang, sebaliknya jika dalam pengucapan pendek, maka yang tertulis juga harus pendek. Kaidah ini tidak berlaku dalam rasm 'uthmānī karena dalam beberapa bentuk tulisan 'uthmānī tidak secara persis menggambarkan yang terucap/terbaca sehingga dalam bentuk tertentu tulisannya pendek tapi bacaannya panjang. 'Penyimpangan' dari bentuk konvensional ini memiliki tujuan dan hikmah tertentu.

Beberapa contoh *rasm 'uthmānī* yang berbeda dengan istilah lainnya misalnya (لايستون) ditulis (لايستون). Lafaz (الصلاة - الزكاة - الحياة) jika berupa isim ma'rifat atau nakirah atau di-*idafah*-kan kepada isim dzahir, ditulis (الصلوة - الزكوة - الحيوة) (B & al-Shāfi'i, 1946, p. 94).

Ulama berbeda pendapat, apakah *rasm 'uthmānī* bersumber dari wahyu (*tawqīfī*), ataukah hasil ijtihad sahabat. Setidaknya ada tiga pendapat di kalangan ulama:

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa rasm 'uthmānī bersumber dari wahyu (*tawqīfī*) sehingga penulisan al-Qur'an harus mengikuti model penulisan ini. Argumen yang dikemukakan adalah karena para sekretaris Nabi menulis wahyu

di hadapan Nabi dimana tulisan tersebut diakui oleh beliau. Dalam sebuah riwayat, Nabi bahkan memberi petunjuk kepada Mu'awiyah:

"ألقِ الدواة وحرف القلم وأنصب الباء وافرّق السين ولا تعور الميم
وحسن الله ومد الرحمن وجود الرحيم وضع قلمك على أذنك اليسرى فإنه
أذكرك".

Model penulisan itu dipertahankan oleh Abū Bakar dan diteruskan pula oleh 'Uthmān yang disepakati oleh para sahabat, tabi'in, dan generasi berikutnya tanpa ada yang membantah atau mencoba merubahnya. A Azīz al-Dibāgh—sebagaimana dikutip al-Qaṭṭān—berkata: "penulisan al-Qur'an bersifat *tawqīfī*, tidak ada satu orang sahabatpun yang menyusunnya." Ia kemudian menunjuk bukti adanya penambahan atau pengurangan huruf-huruf tertentu dalam model penulisan yang tidak dapat dinalar oleh akal alasannya dan tidak dapat dijangkau rahasia yang ada di baliknya (Qaṭṭān (al), 2000).

2. Sebagian ulama, di antaranya Ibn Khaldūn berpendapat bahwa rasam 'uthmānī bersifat *iṣṭilāhī/ijtihadi*. 'Menurutnya, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa model penulisan tersebut merupakan wahyu yang harus diikuti. Oleh sebab itu, boleh menulis al-Qur'an dengan tanpa menggunakan rasam 'uthmānī. Sunnah Nabi bahkan menunjukkan kebolehan menulis dengan *khaṭ*/bentuk tulisan yang dianggap mudah karena ketika Rasul memerintahkan penulisan al-Qur'an, tidak disertai perintah untuk menulis dengan bentuk tertentu, juga tidak ada larangan untuk menulis dengan bentuk tertentu pula. Karena itu, model tulisan al-Qur'an sahabat berbeda-beda. Intinya, jika ada perintah untuk menulis dengan bentuk tertentu, maka harus disertai dengan dalil (Qaṭṭān (al), 2000, pp. 380–381).
3. Sebagian ulama, di antaranya 'Izz al-Dīn b A Salām mendukung pendapat bahwa rasam 'uthmānī adalah hasil ijtihad sahabat, bukan wahyu. Ia bahkan secara tegas mengatakan wajib menulis al-Qur'an dengan model penulisan yang memungkinkan masyarakat awam untuk mudah belajar dan membacanya, namun di sisi lain, model penulisan 'uthmānī tetap harus dipertahankan sebagai warisan intelektual dari para ulama terdahulu (Qaṭṭān (al), 2000, pp. 377–385).

Beberapa argumen yang dikemukakan untuk mendukung pendapat bahwa rasam ‘uthmānī merupakan ijtihad sahabat adalah sebagai berikut (B & al-Shāfi’i, 1946):

- a. Salah satu kemukjizatan Nabi adalah beliau seorang yang *ummi*, tidak bisa membaca dan menulis sebagaimana pernyataan Q.S. al-‘ankabūt [29]:48 (وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبِطُونَ), bagaimana mungkin Nabi mendikte Zaid tentang tata cara penulisan al-Qur’an sesuai dengan kaidah penulisan? Berikut beberapa contoh model penulisan al-Qur’an:

| | Lafaz | Keterangan |
|---|------------------------|---|
| 1 | وجاء يومئذ بجهنم | Ditulis dengan <i>alif</i> setelah <i>jīm</i> |
| 2 | بأييد | Ditulis dengan dua <i>ya</i> ’ |
| 3 | أفأين مات | Menambah <i>ya</i> ’ sebelum <i>nūn</i> |
| 4 | مائة - فئة | مائة ditulis dengan <i>alif</i> sedangkan فئة ditulis tanpa <i>alif</i> |
| 5 | الصلوة. الزكوة. الربوا | Di tulis dengan menggunakan <i>waw</i> |

Jika bentuk penulisan sebagaimana contoh di atas didiktekan oleh Nabi kepada para penulis wahyu, semestinya ada riwayat masyhur yang menjelaskan hal tersebut. Disamping itu, jika Nabi mendiktekan bentuk-bentuk penulisan hingga sedetail itu, berarti Nabi bukan seorang yang *ummi* karena sangat mengetahui kaidah penulisan.

Ketika Zaid b. Thābit berbeda pendapat seputar penulisan lafaz (التابوت) apakah harus ditulis dengan *ta*’ (ت), ataukah *ha*’ (ه), mereka mengadukannya pada ‘Uthmān yang kemudian memerintahkan untuk menulisnya dengan *ta*’ (ت). Seandainya rasam itu bersifat *tawqīfī*, tentunya Zaid akan langsung menulisnya sesuai yang diajarkan Nabi. Kalaupun hal

itu diajukan kepada ‘Uthmān, ‘Uthmān pun pasti akan mengatakan agar menulis sesuai dengan yang diajarkan Nabi.

- c. Seandainya rasam bersifat tawqīfi, tentunya bentuk rasam dari sekian mushaf yang dikirim ‘Uthmān ke beberapa wilayah, tidak berbeda. Faktanya, bentuk tulisannya berbeda-beda.
- d. Seandainya rasam bersifat tawqīfi, tentunya istilahnya adalah rasam nabawi (الرسم النبوي), atau rasam tawqīfi (الرسم التوقيفي), dan tidak menisbatkannya pada ‘Uthmān (الرسم العثماني).
- e. Ketika Zaid b Thābit menulis (واخشوني) di al-baqarah dengan memberi ya’ sementara di al-maidah tanpa ya’, didasarkan pada berhentinya (*wuqūf*) nya qari saat membaca. Jika ia berhenti di nun sehingga nun dibaca sukun, maka ditulis tanpa ‘ya’, tapi jika berhenti di ‘ya’, maka diberi ‘ya’. Oleh sebab itu menurut pandangan sebagian ulama, patokan Zaid ketika menulis adalah bergantung pada waqaf dan ibtida’ yang diketahuinya dari bagaimana Nabi membaca waqaf dan tidak. Dengan demikian, penulisan itu merupakan ijtihad sahabat.

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam pandangan kelompok ini, tidak wajib mengikuti *rasam ‘uthmānī* dalam penulisan al-Qur’an. Menurut mereka, membaca al-Qur’an itu ukurannya adalah riwayat dari Nabi, jika semata mengikuti rasm tidak memungkinkan, karena bentuk rasm ‘uthmānī sendiri memiliki bentuk yang memungkinkan untuk dibaca dengan berbagai ragam bacaan, mengingat ia tidak ada tanda huruf/*naqt* (نقط) serta tanda baca/*shakl* (شكل) (B & al-Shāfi’i, 1946, pp. 124–125).

Jika mencermati pendapat di atas, pendapat ketiga bahwa tidak wajib menulis al-Qur’an dengan rasm ‘uthmānī terlihat lebih rasional dan lebih berdampak masalah. Bentuk rasm ‘uthmānī memang cenderung lebih sulit dibanding bentuk penulisan konvensional (*rasm imlā’ī*), karena dalam rasm ‘uthmānī, tulisan tidak selalu sejalan dengan bacaan. Bentuk tulisan pendek tetapi harus dibaca panjang. Jika ini ‘dipaksakan’, maka umat Islam akan kesulitan dalam belajar dan membaca al-Qur’an. Sangat ironis jika ‘hanya’ karena bentuk tulisan, membuat umat Islam

sulit ‘meng-akses’ kitab sucinya sendiri. Oleh sebab itu, lebih maslahah jika al-Qur’an ditulis dengan rasam yang memudahkan umat Islam untuk membacanya, namun di satu sisi, bentuk tulisan ‘uthmānī itu tetap dipertahankan sebagai warisan kekayaan intelektual umat Islam.

Sejak ditetapkan sebagai bentuk penulisan baku al-Qur’an di era ‘Uthmān, para ulama sepakat untuk mempertahankan bentuk penulisan tersebut. Rasm ‘uthmānī ini merupakan salah satu upaya mempertahankan akurasi *naṣṣ* al-Qur’an dalam bentuk yang tidak mungkin berubah sekalipun *khat* mengalami perkembangan. Dengan dipertahankannya bentuk penulisan tersebut, tidak masuk akal jika ada dugaan bahwa huruf-huruf al-Qur’an mengalami perubahan dalam perjalanan sejarahnya (Bachmid, n.d., p. 23).

Lebih dari itu, rasm ‘uthmānī menjadi salah satu faktor penentu kesahihan bacaan al-Qur’an. Dengan demikian, rasm ‘uthmānī sudah membentengi diri dari kesalahan dan sekaligus menjadi tolok ukur diterimanya suatu qira’at. Ketentuan ini membantu dalam membentengi al-Qur’an dari penyelewengan akibat perubahan metode *khat* dan gaya rasam. Upaya penyempurnaan *khat* yang muncul belakangan semata berfungsi sebagai alat bantu dalam meluruskan bacaan al-Qur’an, akibat adanya bentuk-bentuk huruf yang mirip, dan lain-lain (Bachmid, n.d., p. 24).

Jika mengacu pada sejarah, munculnya instruksi Khalifah ‘Uthman untuk membukukan al-Qur’an adalah dalam rangka menyatukan bacaan al-Qur’an. Sekalipun perbedaan al-Qur’an sudah ada sejak masa Rasul (Yudiantia, 2023), namun perbedaan qira’at pada saat itu menyebabkan perselisihan, bahkan sampai pada tingkat saling mengkafirkan, sementara tidak ada mushaf yang dijadikan sebagai rujukan bersama. Pembukuan dilakukan oleh tim dengan ketua Zaid b. Thābit. Sesuai instruksi Khalifah, tim menjadikan mushaf yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar sebagai acuan utama, dan melakukan konfirmasi dan konfrontasi dengan hafalan para sahabat lainnya. (al-Zarqani (1988). N.d., p. 255-257).

Pilihan ‘Uthman membukukan al-Qur’an melalui pembentukan sebuah tim merupakan keputusan tepat dan sangat masuk akal. Mengapa ? karena al-Qur’an harus diriwayatkan secara mutawatir. Jika menjadikan salah satu mushaf sahabat, seperti mushaf Ubay b Ka’b, mushaf Ali, mushaf Ibnu Mas’ud dll, berarti

perwayatannya hanya bersifat *āḥād* dan tidak akan menyelesaikan perselisihan. Sementara jika dilakukan oleh tim dengan pola kerja yang melibatkan sekian banyak sahabat, berarti perwayatannya mutawatir dan terbukti dapat menyelesaikan perselisihan seputar perbedaan qira'at.

C. PERAWI RASM 'UTHMANI

Beberapa tokoh ulama yang dianggap sebagai perawi dalam penulisan rasm 'uthmānī adalah :

- a. Abū 'Amr al-Dānī : Nama lengkapnya adalah 'Uthmān b. Saīd Abū 'Amr al-Dānī al-Umawī al-Qurṭubī yang dikenal dengan nama Ibnu al-Ṣairafī. Ia dikenal sebagai tokoh qira'at pada masanya. Lahir pada tahun 371 H dan mengunjungi wilayah al-Dāniyah pada tahun 417 H, dan menetap di sana hingga meninggal pada hari Senin, pertengahan Syawal tahun 444 H dan dimakamkan di sana pada hari meninggalnya. Ia menguasai ilmu hadis lengkap dengan nama-nama perawinya, ilmu qira'at, fiqh, tafsir, serta ilmu-ilmu lainnya. Ia bukan hanya dikenal sebagai ulama yang sangat mumpuni, tetapi juga dikenal sebagai ulama yang rajin menelurkan karya-karya. Dalam salah satu pernyataannya, al-Dānī berkata : "Tidak ada yang saya lihat kecuali saya tulis, tidak ada yang saya tulis kecuali saya hafalkan, dan yang tidak saya hafalkan, saya lupa (مارأيت شيئاً إلا كتبتُه ولا كتبتُه إلا حفظته ولا حفظته فنسيته)". Di antara karya-karyanya adalah *Jāmi' al-Bayān fī al-Qirā'āt al-Sab'* (جامع البيان في القراءات (السمع), *al-Taisir fī al-Qirā'āt* (التيسير في القراءات), dan lain-lain.
- b. Imam Abū Daud. Nama lengkapnya adalah Sulaimān b. Najāḥ Abū Daud bin Abī al-Qāsim al-Umawī al-Andalūsī. Lahir pada tahun 413 H, ia dikenal sebagai tokoh qira'at pada masanya. Meninggal pada tahun 496 H tanggal 16 Ramadan. Abū Dāud belajar qira'at pada Abū 'Amr al-Dānī dan dikenal sebagai tokoh qira'at yang cerdas, teliti, dan kuat hafalannya. Beberapa karya yang lahir dari tangannya antara lain adalah *Kitāb al-Bayān al-Jāmi' li 'Ulūm al-Qur'an* (كتاب البيان الجامع لعلوم القرآن) sebanyak 30 juz dan *Kitāb al-Tabyīn li Hajā' al-Tanzīl fī al-Rasm* (كتاب التبيين لهجاء التنزيل). Abū 'Amr al-Dānī dan Abū Daud ini dikenal dengan sebutan al-Shaikhān (الشيخان).

- c. Imam al-Shātibī. Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad Qāsim b. Fairuh b. Abī al-Qāsim b. Aḥmad al-Raʿīnī al-Shātibī al-Ḍarīr. Lahir di akhir tahun 538 H, dikenal sebagai tokoh qiraʿat utama pada masanya. Seorang ulama yang cerdas, kuat hafalannya, dan ensiklopedis. Diantara karyanya adalah *Hirz al-Amānī fī al-Qirāʿat* (حرز الأمانى فى القراءات); *Aqīlat Atrāb al-Qaṣāʿid fī al-Rasm* (عقيلة الأتراب القوائد فى الرسم), dan lain-lain. Shātibī meninggal di Mesir setelah melakukan salat ʿasar pada hari ahad tanggal 22 Jumād al-akhir, tahun 590 H dan dikebumikan di al-Qarāfah al-Ṣughrā.
- d. Imam al-Balansī. Nama lengkapnya adalah Abū al-Ḥasan ʿAlī b. Muḥammad al-Murādī al-Andalusī al-Bulnisī. Ia meriwayatkan rasam dari gurunya, yakni Ibnu Lub al-Qaisī yang meriwayatkan dari gurunya yakni Abū Abdullah Muḥammad b. Aḥmad al-Maghāmī dari tabaqat/tingkatan Abū Dāud. Al-Maghāmī adalah seorang ulamaʿ terpercaya yang sangat menguasai ilmu al-Qurʿan, baik menyangkut nāsikh-mansūkh, halal haram, dan lain-lain. Al-Bulnisī adalah seorang ulama yang cerdas, zahid, ʿalim dan banyak belajar qiraʿat pada Abū Dāud, karena Abu Daud adalah suami ibunya sehingga ia hidup dalam asuhan Abū Dāud. Ia juga belajar banyak ilmu dari Abū Dāud. Al-Bulnisī lahir tahun 470/471 H dan wafat pada hari kemis tanggal 17 Rajab tahun 564 H.
- e. Ghāzī bin Qais. Nama lengkapnya adalah Ghāzī b. Qais Abū Muḥammad al-Andalusī, seorang ulama yang cerdas dan terpercaya. Ia belajar dari Nafiʿ b. Abū Naʿīm dan belajar al-muwaṭṭaʿ dari Imam Mālik b. Anas. Ghāzī adalah orang pertama yang membawa qiraʿat Nafiʿ dan muwaṭṭaʿ ke Andalus. Al-Dānī menilainya sebagai seorang faqih yang ʿalim, cerdas, dan terpercaya. Ghāzī wafat pada tahun 199 H (Fathoni, n.d., pp. 9–10; Handawi, n.d., pp. 34–36).

D. Kaidah *RASM AL-MUSHAF*

Ulama menyimpulkan enam kaidah penulisan ‘uthmānī dalam mushaf sebagai berikut :

1. Kaidah *hadhf* (قاعدة الحذف), yakni membuang huruf tertentu.
2. Kaidah *ziyādah* (قاعدة الزيادة), yakni menambah huruf tertentu.
3. Kaidah *Hamzah* (قاعدة الهمز)
4. Kaidah *Badal* (قاعدة البدل), yakni mengganti sebuah huruf dengan huruf lain
5. Kaidah menyambung dan memisah (قاعدة الوصل والفصل), yakni memisah suatu kata dengan kata lain, atau menyambungnya
6. Kaidah lafaz yang memiliki dua qira’at (قاعدة ما فيه قراءتان)

Berikut penjelasan masing-masing kaidah :

1. Kaidah *hadhf* (قاعدة الحذف) dengan membuang *alif, waw, ya’, lam, nūn*. Namun yang terbanyak adalah membuang *alif, waw, ya’*, karena ketiganya adalah huruf *mad* dan lain (لين), sementara *lam* dan *nun* sedikit. Kaidah *hadhf* ini terbagi tiga :
 - a. Membuang alif dalam jamak *mudhakkār sālīm* dan yang semisalnya:
 1. *Hadzf ishārah* (حذف إشارة), yakni membuang huruf dengan tujuan mengisyaratkan adanya bacaan lain pada kalimat tersebut, misalnya (وَإِنْ) يُأْتِيكُمْ أَسْرَى تُفْدُوهُمْ. Huruf alif dalam lafaz (أَسْرَى) dibuang dan ditulis dengan (أَسْرَى) sebagai isyarat ada bacaan versi lain, yakni bacaan Imam Hamzah yang membaca fathah huruf hamzah dan sukun huruf *sīn (asrā)*. Demikian pula dalam kalimat (تَفْدُوهُمْ), huruf alif dibuang (تَفْدُوهُمْ), sebagai isyarat adanya bacaan versi lain, yakni (tafduhum) yang merupakan bacaan Ibnu Kathīr, Abu ‘Amr, Ibnu ‘Amir, Hamzah, dan Khalaf. Dengan ditulis tanpa alif, maka dua bacaan tersebut dapat diakomodasi dengan satu versi tulisan.
 2. *Hadhf ikhtisar* (حذف إختصار) yakni membuang huruf untuk meringkas tulisan, misalnya membuang alif pada *jama’ mudhakkār salīm* dan semisalnya, jika setelah alif bukan hamzah atau *tashdīd*. Misalnya (العلمين - الحافظين - الصدقين).

3. *Hadhf iqtisar* (حذف إقتصار), membuang huruf pada kalimat tertentu pada tempat tertentu, namun di tempat lain, huruf tersebut tidak dibuang, misalnya lafaz (الميعاد) dalam (وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لِاخْتِلَافِ فِي الْمِيْعَادِ) dalam al-anfal [8]:42. Lafaz yang sama di tempat lain, alif-nya tidak dibuang (الميعاد).
 - b. Membuang alif dalam *nida'* (panggilan) seperti يا أَيُّهَا النَّاسُ , *ha' tanbih* (peringatan), seperti ها أَنْتُمْ , di antara dua lam dalam lafaz الْكَلَالَةِ serta dalam setiap lafaz yang mengikuti wazan (مفاعل) seperti الْمَسْجِدِ , kecuali dalam tempat tertentu yang dikecualikan.
 - c. Membuang huruf *ya'* dibuang dalam setiap *isim manqūṣ*, baik dalam posisi *rafa'* maupun *jar*, seperti غَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ, dan dibuang juga dalam lafaz-lafaz أَطِيعُونَ, فَاتَّقُونَ, خَافُونَ, فَأَرْسَلْنَا, وَقَاعِبُدُونَ, kecuali yang dikecualikan.
 - d. Huruf *waw* dibuang jika bertemu *waw* lain, seperti فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ dan لَا يَسْتَوُونَ dan dibuang pula dalam empat lafaz yaitu وَيَذْعُ اللَّهُ الْبَاطِلَ , يَوْمَ يَذْعُ وَيَذْعُ الْإِنْسَانُ , سَنَذْعُ الذُّبَابِيَّةَ.
 - e. Huruf *lam* juga dibuang jika di-*idgham*-kan, seperti (وَالَيْلِ، الَّذِي) kecuali yang dikecualikan.
2. Menambah huruf (قاعدة الزيادة), yakni menambah huruf alif, *ya'*, dan *waw*, sebagai berikut:
 - a. - Menambahkan alif setelah *waw* di akhir setiap *isim jama'* atau yang dihukumi *jama'* seperti وَأُولُوا الْأَلْبَابِ بَنُو إِسْرَائِيلَ ,مَلَأُوا رَبِّهِمْ dan lain-lain.
 - Menambahkan alif setelah hamzah *dammah* yang ditulis di atas *waw*, misalnya تَاللَّهِ تَفْتَأُوا. Alif juga ditambahkan setelah *mīm* dalam lafaz (مائة), وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا (الأحزاب:10.) وَأَطَعْنَا (مائتين), serta di di akhir tiga kalimat الرَّسُولَا (الأحزاب: 66.) فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا (الأحزاب: 67.).
 - b. Menambahkan huruf *ya'* dalam lafaz (بأييد) dalam Q.S. *al-dhāriyāt*:47 (وَالسَّمَاءِ) (بَيْتِنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ
 - c. Menambahkan huruf *waw* dalam lafaz-lafaz (أولات), (أولاء), (أولئك), (أولو), dan yang semisal
 3. Kaidah penulisan hamzah (قاعدة رسم الهمز) :

- a. Jika berharakat sukun, maka ditulis dengan huruf harakat sebelumnya, misalnya seperti (البأساء), (أوتمن), (انذن لي), kecuali yang dikecualikan.
 - b. Jika hamzah tersebut berharakat (hidup) dan berada di awal kalimat dan bersambung dengan huruf *za'idah*, maka ditulif dengan alif secara mutlak, baik berharakat fathah, dammah, maupun kasrah, seperti (إذا، فإذا), (وأيوب), dan (سأنزل)
 - c. Jika hamzah tersebut berada di tengah kalimat, maka ditulis dengan huruf dari jenis harakatnya seperti (يقراءون), (سنل), (سأل), kecuali yang dikecualikan
 - d. Jika hamzah berada di akhir kalimat, maka ditulis dengan huruf dari jenis harakat sebelumnya, misalnya (لؤلؤ), (شاطئ), (سبأ), kecuali yang dikecualikan.
4. Kaidah penggantian (قاعدة الإبدال), yakni mengganti huruf tertentu dengan huruf lain:
- a. Alif diganti *waw*, seperti dalam lafaz-lafaz الصَّلَاة، الزَّكَاة، الْحَيَاة, kecuali yang dikecualikan.
 - b. Alif ditulis *ya*' jika merupakan peralihan dari *ya*', seperti يا حَسْرَتِي، يا أَسْفَى
 - c. Alif diganti *ya*' dalam lafaz-lafaz (إلى، على، أنى، متى، بلى، حتى، لدى), kecuali lafaz لَدَى الْبَابِ dalam surat Yusuf
 - d. *Nūn* ditulis alif dalam *nūn taukid khafifah* dan dalam lafaz (إذا)
 - e. *Ha' ta'nith* ditulis *ha' maftuhah* dalam lafaz-lafaz tertentu seperti (رحمت، نعمت، لعنت، معصيت، شجرت، قرت، جنت، بقيت)
 - f. Dalam lafaz (امرات) yang di-*idafah*-kan kepada suaminya, ditulis dengan *ta'* maftūḥah, seperti (امرات نوح، امرات لوط، امرات فرعون) tetapi jika tidak di-*idafah*-kan kepada suaminya, maka ditulis dengan *ha'* atau *ta' marbutah*, seperti وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً
5. Kaidah menyambung dan memisah (قاعدة الوصل والفصل).
- a. Jika terdapat أن dengan hamzah berharakat fathah, dan setelahnya terdapat لا maka ditulis sambung, kecuali di sepuluh tempat, diantaranya أن لا تقولوا أن لا تعبدوا إلا الله
 - b. Jika terdapat ما setelah من, maka ditulis sambung kecuali مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ dalam surat al-nisa' dan al-rum, serta مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ dalam surat al-munafiqun.

- c. Kalimat عَنْ disambung dengan مَا kecuali dalam عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ
 - d. Kalimat إِنَّ disambung dengan مَا kecuali dalam وَإِنَّ مَا نُرِيكَ
 - e. Kalimat أَنْ disambung dengan مَا tanpa pengecualian
 - f. . Kalimat كُلُّ disambung dengan مَا kecuali dalam كُلُّ مَا إِلَى الْفِتْنَةِ, dan juga yang terdapat dalam { مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ } . Demikian juga kalimat-kalimat نِعَمًا, وَ رُبِمَا, وَكَأَنَّمَا, وَيَكُنَّه
6. Lafaz-lafaz yang memiliki dua qira'at (قاعدة ما فيه قراءتان). Lafaz yang memiliki dua qira'at dan memungkinkan ditulis dengan satu versi maka ditulis dengan satu versi, misalnya (يخدعون), (ملك يوم الدين). Adapun yang tidak memungkinkan ditulis dengan satu versi, maka ditulis dengan versi berbeda dalam salinan mushaf yang berbeda. Masing-masing ditulis dengan satu versi, misalnya ووصى بها, dalam salinan mushaf yang lain ditulis بأوصى بها (A. 'Aẓīm al-Zarqāni, 1988, pp. 369–372; Muḥammad, 2005, 2005, pp. 114–117; Shaikh, n.d., pp. 361–394).

E. KEISTIMEWAAN RASM 'UTHMANI

Beberapa keistimewaan rasm 'uthmānī sebagai berikut (A. 'Aẓīm al-Zarqāni, 1988, pp. 373–376):

1. Satu kalimat dapat dibaca dengan berbagai versi bacaan. Misalnya (إن هذان (لساحران), tertulis tanpa harakat dan titik. Ragam bacaan kalimat itu adalah :
 - a. Qira'at Nāfi' dan beberapa imam lain : membaca *tashdīd nūn* dalam lafaz *in*, dan men-*takhfif*kannya dalam *hādhāni (inna hādhāni lasāḥirāni)*
 - b. Ibnu Kathīr : *takhfif nūn* dalam *in* dan *tashdīd nūn* dalam *hādhāni (in hādhāni lasāḥirāni)*
 - c. Hafs : *Nūn* di *in* dan *hādhāni* sama-sama di-*takhfif (in hādhāni lasāḥirāni)*
 - d. Abū 'Amr : *Tashdīd in* serta *ya'* dan *takhfif nūn* dalam *hādhāni (inna hādhāni lasāḥirāni)*

Menurut al-Jazārī, ketika sahabat menulis mushaf, mereka tidak memberi tanda huruf dan tanda baca agar supaya tulisan tersebut dapat dibaca

dengan berbagai versi bacaan sesuai bacaan yang diajarkan oleh Nabi yang beliau baca saat *'arḍah akhīrah*. Dengan tanpa tanda baca dan huruf, bisa jadi beberapa ragam qira'at dapat ditulis dengan satu bentuk tulisan.

Beberapa contoh **إِنْ هَذَا لَسِحْرٌ**

Adapun ragam qiraat mutawatir yang tidak memungkinkan untuk ditulis dengan satu bentuk tulisan, maka akan ditulis dengan beragam bentuk dalam mushaf, misalnya (**وَأَوْصَى** dan **وَوَصَى**) ; (**تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا** dan **تَجْرِي تَحْتَهَا**) ; (**وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ** dan **وَفِيهَا مَا تَشْتَهِي**) (al-Andalusi, 2002, pp. 238–239).

2. Dapat menunjukkan makna yang berbeda, misalnya **أَمْ مِنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكَيْلًا** . Penulisan secara terpisah menunjukkan makna **أَمْ** adalah **بَل** . Sementara itu, dalam ayat **أَمْنَ يَمْشِي سَوِيًّا** ditulis secara sambung yang menunjukkan arti 'tidak seperti itu (**أَنَّهَا لَيْسَتْ كَتَلِكَ**)'.
3. Menyiratkan suatu makna yang tersembunyi, misalnya **وَالسَّمَاءَ بَنِينَا بِأَيْدِي**. Penulisan dua *ya'* dalam lafaz **بِأَيْدِي** menyiratkan kebesaran kekuasaan Allah yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk. Dibuangnya huruf *waw* dalam beberapa ayat diantaranya **وَيَذُغُ الْإِنْسَانَ** untuk menunjukkan bahwa doa adalah sesuatu yang mudah dilakukan manusia (A. 'Azīm al-Zarqāni, 1988, p. 372). Pendapat ini ditolek oleh Subhi Salih dan dianggap tidak masuk akal serta disebutnya sebagai tindakan *taqdis* (pengkultusan). Menurutny, sahabat menulis sesuai dengan yang berlaku pada saat itu yang kemudian disetujui oleh Khalifah dan dibuatkan pedoman agar bisa merujuk jika terjadi perbedaan (Ṣālih, 2000, p. 277).
4. Menunjukkan harakat aslinya, seperti penulisan *ya'* untuk harakat kasrah (**وَإِيْتَاءِي ذِي الْقُرْبَى**), dalam ayat **وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى** dan penulisan *waw* untuk harakat dammah yakni (**سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ**), dalam ayat **(سَأُورِيكُمْ)**
5. Menunjukkan lughat yang fasih, seperti **يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ** dimana lafaz **يَأْتِ** ditulis tanpa *ya'* untuk menunjukkan lughat Hudhail.
6. Mendorong umat Islam untuk belajar kepada guru yang ahli, karena dengan semata mempelajari lewat tulisan akan menemui kesulitan bahkan mungkin kesalahan. Dengan ditulis tidak sesuai dengan pengucapan, 'memaksa'

setiap orang untuk belajar langsung kepada ahlinya, demikian seterusnya hingga sampai pada Nabi. Tanpa belajar langsung (sistem sanad), mustahil seseorang dapat membedakan antara bacaan *مأنة* dan *فئة*.

Diantara keistimewaan lain rasm ‘uthmānī adalah jika sebuah lafaz tidak mengandung kemungkinan dibaca dengan versi lain, maka ditulis dengan huruf yang menyalahi asal agar diketahui bahwa lafaz tersebut dapat dibaca dengan versi itu dan dengan versi sesuai huruf asal. Misalnya (الصّراط). Seluruh mushaf menulisnya dengan *sād*, sekalipun yang asal adalah *sīn* (السرّاط). Penulisan *sād* adalah dialek Quraish, sementara *sīn* adalah dialek Arab secara umum. Keduanya sama-sama qira’at sahih. Seandainya ditulis dengan *sīn*, maka versi bacaan *sād* akan hilang karena dianggap menyalahi asal dan rasam. Oleh sebab itu, ulama qira’at berbeda dalam kalimat *baṣṭah* (بصطة) dalam surat al-a’raf, ada yang membaca *sīn*, ada yang membaca *sād*, tapi mereka tidak berbeda dalam *bastah* (بسطة) dalam surat al-baqarah karena ditulis dengan *sīn*. Diantara keistimewaannya juga adalah menulis dengan satu versi tulisan namun dapat dibaca dengan berbagai bacaan dengan cara tidak membubuhi tanda huruf dan tanda baca (al-Andalusi, 2002, pp. 238–239).

Dalam perjalanan sejarah, pernah terjadi mushaf al-Qur’an tidak sepenuhnya ditulis dengan rasam ‘Uthmani sebagaimana dalam mushaf-mushaf sebelum tahun 1971. Namun sejak dekade 1971-an gerakan memasyarakatkan kembali rasam ‘Uthmani terus dikibarkan sehingga hingga saat ini masyarakat muslim di seluruh dunia sepakat untuk mempertahankan rasam ini sebagai model penulisan al-Qur’an. (Fathoni, n.d.)

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Rasm al-muṣḥaf adalah pola penulisan al-Qur’an yang ditetapkan oleh ‘Uthmān. Ulama menyimpulkan terdapat enam kaidah yang menjadi ke-khas-an dalam penulisan rasm ‘uthmani, yakni membuang huruf tertentu, menambah huruf tertentu, kaidah penulisan hamzah, mengganti suatu huruf dengan huruf lain, menyambung atau memisah dua kata, kaidah yang menyangkut suatu lafaz yang dapat dibaca dengan dua ragam qira’at. Adapun keistimewaan Rasm ‘uthmānī antara lain : satu bentuk tulisan

dapat menampung lebih dari satu versi qiraat ; menyiratkan makna tertentu; menunjukkan makna yang berbeda; mendorong umat Islam untuk belajar kepada guru yang ahli.

Penelitian tentang rasm ‘uthmani perlu terus menerus dilakukan diantaranya menyangkut makna yang dikandung oleh model penulisan tersebut, sebab ada banyak dimana satu lafaz ditulis dengan model penulisan yang berbeda.

G. DAFTAR PUSTAKA

- A. ‘Azīm al-Zarqāni. (1988). *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an* (Vol. 1). Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Andalusi, D., Sulaimān b. Najāh b. Abī al-Qāsim al-Umawi. (2002). *Mukhtaṣar al-Tabayīn li Hijā’ al-Tanzīl* (Vol. 1). Mujamma’ al-Malik Fahd.
- Amin, F. (2020). Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf al-Qur’an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis al-Qur’an. *Tadris, Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 72–91.
- Arifin, Z. (2012). Legalisasi Rasm ‘Uthmani dalam Penulisan al-Qur’an. *Journal of Qur’ān and Ḥadīth Studies*, 1(2), 215–236.
- B, M. T., & al-Shāfi’i, A. A.-Q. al-Kurdī al-Makky. (1946). *Tārīkh al-Qur’ān al-Karīm*. al-Fath.
- Bachmid, A. (n.d.). *Sejarah al-Qur’an* (Vol. 1). Rehal Publika.
- Fathoni, A. (n.d.). *Ilmu Rasm Usmani*.
- Fathoni, A. (2005). *Kaidah Qira’at Tujuh* (Vol. 1). Institut PTIQ dan IIQ.
- Handawi (al), ‘Alī Ismā’īl al-Sayyid. (n.d.). *Jāmi’ al-Bayān fī Ma’rifat Rasm al-Qur’an*. Dār al-Furqān.
- Misnawati. (2021). Kaidah al-Hazfu dalam Rasam ‘Uthmāni. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian al-Qur’an Dan Hadis Multi Perspektif*, 18(2), 83–96.
- Muḥammad, M. A. (2005). *Nafḥāt min ‘Ulūm al-Qur’an* (Vol. 1). Dār al-Salām.
- Qaṭṭān (al), M. (2000). *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Maktabah al-Ma’ārif li al-Nashr wa al-Tauzi’.
- Ṣālih, S. (2000). *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Dār al-‘Ilm li al-Malayin.
- Shaikh, H. (n.d.). *‘Uthmān, Haqq al-Tilāwah*. T.t. T.p, T.t.

Yudantia, Ditta Maya. (2023). Eksistensi Manhaj al-Qira'at al-Mufassirah dalam Penafsiran al-Qur'an. *Maghza : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2, 2023.